

Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas Melalui Pelatihan Pembuatan Mading, *Ecoprint*, dan *Ecobrick* Untuk Siswa di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan

Nisa Hafi Idhoh Fitriana^{1*}, Fatimah Nurul Azizah², Resta Feby Arini³

¹ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

² Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

³ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: nisa.hafi.agribisnis@upnjatim.ac.id

Abstract

The training activities on making wall magazines, *ecoprint*, and *ecobricks* were initiated due to the limited access to innovative learning at the elementary school level in Kemiri Village, as well as the low environmental awareness related to plastic waste management. These activities aimed to enhance students' skills, creativity, and environmental awareness through enjoyable and educational experiences. The target of this program was elementary school students. A qualitative approach was applied, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results of the program showed that in the wall magazine training, students were able to understand the concept of waste-related literacy, express ideas visually, and confidently present their work. In the *ecoprint* activity, students were introduced to natural dyeing techniques using local leaves and successfully created tote bags with unique patterns that reflect local natural potential. In the *ecobrick* training, students participated in the plastic recycling process, worked in groups to assemble chairs from *ecobricks*, and gained an understanding of the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle). These activities also provided students with insights into the importance of protecting the environment, recognizing the value of natural resources around them, and equipping them with basic skills in waste management from an early age.

Keyword : Training; Wall Magazine; *Ecoprint*; *Ecobrick*; Elementary Education

Abstrak

Kegiatan pelatihan pembuatan mading, *ecoprint*, dan *ecobrick* dilatarbelakangi oleh terbatasnya akses terhadap pembelajaran inovatif di jenjang sekolah dasar di Desa Kemiri serta rendahnya kesadaran lingkungan terkait pengelolaan sampah plastik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif. Sasaran kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari kegiatan ini yaitu pada pelatihan mading, siswa mampu memahami konsep literasi tentang sampah, menuangkan ide secara visual, dan mempresentasikan hasil karya dengan percaya diri. Pelatihan *ecoprint*, siswa dikenalkan pada teknik membatik alami menggunakan daun lokal, menciptakan karya totebag bermotif unik yang mencerminkan potensi alam sekitar. Sedangkan pada pelatihan pembuatan *ecobrick*, siswa terlibat dalam proses daur ulang sampah plastik, berhasil merakit kursi dari *ecobrick* secara berkelompok dan memahami prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, mengenal potensi alam sekitar, serta membekali mereka dengan kemampuan dasar dalam mengelola sampah sejak usia dini.

Kata Kunci: Pelatihan; Majalah Dinding; *Ecoprint*; *Ecobrick*; Pendidikan Dasar

Accepted: 2025-07-03

Published: 2025-07-29

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam mencapai kesejahteraan hidup. Sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak, karena pada usia ini anak bisa lebih mudah dalam memahami materi dan bimbingan guru mereka dengan mandiri, kreatif, dan berpikir kritis (Kusumawati *et al.*, 2024). Pada jenjang sekolah dasar anak-anak berada dalam masa keemasan perkembangan,

sehingga stimulasi yang tepat akan berdampak besar terhadap kecakapan belajar untuk jangka panjang.

Pendidikan harus mampu menyesuaikan dan menjembatani siswa untuk mengembangkan potensinya secara menyeluruh. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya tentang sejauh mana siswa menguasai materi dalam bidang akademik, tetapi juga didukung oleh bagaimana cara mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Di beberapa sekolah dasar yang berada di pedesaan seperti Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, siswa telah memperoleh pendidikan akademik yang sudah baik. Akan tetapi, penyelenggaraan pendidikan yang kreatif dan aplikatif masih belum tercapai.

Akses terbatas pada pembelajaran yang inovatif pada jenjang sekolah dasar di Desa Kemiri menyebabkan pendidikan belum tersalurkan secara optimal. Untuk itu guna meningkatkan mutu pendidikan di desa ini, diperlukan pendekatan yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan aspek kreativitas siswa, seni keterampilan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan mading, *ecoprint*, dan *ecobrick* kepada siswa jenjang sekolah dasar menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Literasi menjadi faktor penting dalam mengasah kemampuan siswa dalam mengakses informasi dan memahami sesuatu dengan melalui aktivitas menulis, membaca dan menyimak. Santi & Oktariana (2024) menjelaskan bahwa keterampilan membaca berperan penting bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan, sehingga keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki setiap siswa terutama siswa jenjang sekolah dasar. Hal ini disebabkan pada usia dini, siswa berada dalam masa di mana memiliki perkembangan kognitif yang pesat, sehingga kemampuan membaca menjadi dasar untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Keterampilan membaca pada siswa khususnya jenjang sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui penggunaan media majalah dinding.

Majalah dinding atau yang biasa disebut dengan mading adalah suatu jenis media komunikasi massa yang tertulis dan bersifat sederhana (Pratama *et al.*, 2022). Dhafia & Jannah (2023) menjelaskan bahwa mading bisa memberikan ruang kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas siswa dalam menuangkan ide-ide baru. Mading juga dapat berfungsi sebagai media kreatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dengan pendekatan menyenangkan dalam pembelajaran. Pengabdian masyarakat melalui pelatihan mading ini akan difokuskan pada bagaimana memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai mading kepada siswa jenjang sekolah dasar, serta bagaimana cara membuat suatu mading sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan menjadi wadah untuk menuangkan kreativitas siswa.

Desa Kemiri terletak di wilayah dekat pegunungan, hal ini menjadikan desa ini memiliki tanah yang begitu subur. Oleh karenanya, di desa ini terdapat banyak sekali jenis tanaman yang tumbuh. Mulai dari tanaman semak hingga tanaman pepohonan tinggi menghiasi sepanjang jalanan desa ini. Selain sebagai penyumbang oksigen, bagian dari tanaman yang ada dapat dijadikan sebagai sarana dalam membuat suatu karya seni yang mampu menjembatani masyarakat terutama siswa jenjang sekolah dasar untuk menuangkan ide dan kreativitasnya. Untuk itu, *ecoprint* menjadi pilihan yang tepat untuk mengembangkan potensi alam yang ada di Desa Kemiri.

Ecoprint merupakan teknik menghias kain dengan cara membatik menggunakan bahan alam. *Ecoprint* memanfaatkan bagian tumbuhan yang mengandung pigmen warna untuk bisa dijadikan sebagai pewarna kain secara alami, di mana dapat dilakukan melalui dua teknik yaitu teknik memukul (*pounding*) dan teknik mengukus (*steam*) yang kemudian harus melalui proses fiksasi terlebih dulu untuk mengikat pigmen warna pada kain (Puspaningtyas & Ratyaningrum, 2022). Pengabdian masyarakat melalui pelatihan *ecoprint* ini akan difokuskan pada bagaimana memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai *ecoprint* kepada siswa jenjang sekolah dasar, sehingga pada akhirnya siswa mampu memanfaatkan kekayaan hayati yang ada menjadi suatu kreasi seni.

Masyarakat Desa Kemiri memiliki kebiasaan membakar sampah baik itu sampah rumah tangga maupun sampah industri. Masyarakat setempat menganggap bahwa membakar adalah cara yang paling praktis untuk menghilangkan sampah. Meskipun Desa Kemiri berada di wilayah dekat pegunungan yang begitu asri dengan udaranya yang sejuk, polusi yang dihasilkan dari hasil pembakaran limbah sampah tentu saja masih berpotensi dalam membawa dampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan. Salah satu upaya untuk mengurangi kebiasaan tersebut adalah dilakukannya pengelolaan limbah sampah menjadi *ecobrick*.

Ecobrick adalah botol *Polyethylene Terephthalate* (PET) yang diisi dengan padatan sampah plastik yang kering dan bersih, di mana padatan material sampah plastik inilah yang memungkinkan *ecobrick* dapat difungsikan sebagai bahan material pengganti batu bata, kayu, atau material lain yang dapat dijadikan bahan bangunan (Putra *et al.*, 2021). Dengan demikian, *ecobrick* menjadi suatu pendekatan edukatif dan inovatif dalam pengelolaan sampah plastik, yang bukan hanya bertujuan untuk mengurangi sampah plastik, tetapi juga memperpanjang umur sampah plastik dengan cara mengolahnya menjadi suatu barang fungsional yang tentunya bermanfaat. Pengabdian masyarakat melalui pelatihan *ecobrick* ini akan difokuskan pada bagaimana memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai *ecobrick* kepada siswa jenjang sekolah dasar, sehingga pada akhirnya siswa memahami bahwa sampah plastik bukan hanya sekedar limbah, tetapi juga bisa memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kepedulian siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar terhadap lingkungan melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif. Target pelatihan ini adalah siswa jenjang sekolah dasar yang ada di Desa Kemiri, di mana mencakup siswa dari Sekolah Dasar Negeri Kemiri, Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah, dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Jadid. Pelatihan mengenai mading, *ecoprint*, dan *ecobrick* tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang melibatkan siswa secara langsung sehingga menjadi suatu pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, siswa di Desa Kemiri bisa memperoleh pendidikan yang berkualitas melalui pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini diharapkan bisa selaras dengan SDGs 4 yaitu pendidikan berkualitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan yang bertujuan untuk memahami pengalaman atau kejadian yang dialami oleh subjek, lalu menggambarkannya secara detail melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, berdasarkan hasil pengamatan terhadap orang dan perilaku suatu individu (Aviani, 2024). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena di lingkungan yang sesuai untuk melihat secara langsung bagaimana proses dan respon siswa selama kegiatan berlangsung. Target sasaran penelitian ini yaitu siswa-siswi SDN Kemiri 1 yang berjumlah 29 siswa untuk pelatihan pembuatan mading, sasaran untuk pembuatan *ecoprint* yaitu siswa-siswi MI Al Falah yang berjumlah 21 siswa, dan sasaran pembuatan *ecobrick* yaitu siswa MI Nurul Jadid yang berjumlah 42 siswa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Pelatihan ini berlangsung selama tiga hari, yaitu pada tanggal 12, 13, dan 16 Juni 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pelaksanaan program berjalan di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat, tanggapan, dan pengalaman dari siswa secara lebih mendalam. Sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, serta arsip lain yang mendukung jalannya program, sebagai bukti dan pelengkap hasil penelitian.

Langkah pertama dalam kegiatan ini yaitu survei ke sekolah untuk menyusun konsep program kerja yang akan dilaksanakan, sekaligus menanyakan jumlah dari siswa di masing-masing sekolah. Langkah kedua yaitu membuat percobaan satu persatu seperti membuat desain mading, membuat konsep tata letak desain batik *ecoprint* pada totebag, dan menyusun desain *ecobrick* akan dibuat seperti apa. Setelah percobaan tersebut, dilakukan evaluasi dan perbaikan.

Alat dan bahan beserta langkah-langkah dalam membuat mading antara lain sebagai berikut:

Alat dan Bahan:

1. Papan kayu ukuran 60 x 80 cm
2. Cat kayu
3. Kuas
4. Kardus
5. Gunting
6. Desain yang sudah di cetak pada kertas
7. Lem
8. Double tip

Cara Pembuatan:

1. Menyiapkan papan kayu untuk di cat warna hitam secara merata menggunakan kuas
2. Mengeringkan papan di bawah sinar matahari
3. Membuat desain mading dan hiasannya menggunakan origami
4. Menggunting kertas desain yang sudah dicetak sesuai dengan elemen atau tulisan yang dibutuhkan
5. Menggunting kardus menyesuaikan elemen atau tulisan yang sudah di desain
6. Menempelkan kertas desain yang sudah digunting pada kardus supaya memberi kesan timbul pada papan mading
7. Menempelkan double tip pada kardus bagian belakang, lalu potongan desain satu persatu disusun pada papan sesuai dengan konsep
8. Menambahkan hiasan dengan kertas origami

Alat dan bahan beserta langkah-langkah dalam membuat batik *ecoprint* pada totebag antara lain sebagai berikut:

Alat dan Bahan:

1. Totebag ukuran 24 x 30 cm
2. Daun pepaya, daun kelor, dan tanaman paku
3. Palu
4. Plastik bening
5. Kardus
6. Tawas
7. Air

Cara Pembuatan:

1. Membuat pola *ecoprint* yang akan dicetak pada totebag
2. Menyiapkan kardus untuk alas tas, dan menyiapkan plastik bening untuk alas di atas totebag yang telah di susun daun-daunnya
3. Memukul daun daunan tersebut menggunakan palu hingga keluar warnanya
4. Memukuldaun-daunan yang telah disusun hingga selesai
5. Mengeringkan hasil batik *ecoprint* selama 15 menit
6. Setelah kering, menyiapkan larutan air tawas
7. Merendam totebag di larutan air tawas dengan waktu 15-20 menit
8. Menjemur dengan cara diangin-anginkan

Alat dan bahan beserta langkah-langkah dalam untuk membuat kursi dari hasil *ecobrick* antara lain sebagai berikut:

Alat dan Bahan:

1. Botol PET 1,5L
2. Sampah plastik kering
3. Gunting
4. Kawat
5. Tang
6. Kain spunbond
7. Karet elastis
8. Jarum dan benang jahit
9. Kardus
10. Lakban

Cara Pembuatan:

1. Menggunting sampah menjadi bagian kecil-kecil
2. Setelah sampah plastik yang digunting cukup banyak, masukkan sampah tersebut ke dalam botol PET hingga padat
3. Melakukan hal yang sama yaitu memasukkan sampah plastik ke dalam botol PET sebanyak 7 botol
4. Setelah 7 botol terisi penuh, padat, dan keras kemudian disusun rapat membentuk kursi
5. Mengikat botol di tiga bagian yaitu atas, tengah, dan bawah menggunakan kawat
6. Bagian tutup botol dijadikan di posisi bawah sebagai kaki, lalu bagian atas diberi kardus yang berbentuk lingkaran yang sesuai dengan ukuran susunan botol
7. Menjahit kain spunbond membentuk sesuai ukuran botol PET
8. Melapisi botol PET dengan kain yang sudah dijahit

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pelatihan Pembuatan Mading**

Pengabdian masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan diterapkan melalui pelatihan pembuatan mading yang melibatkan siswa di SDN Kemiri. Menurut Mudiono (2024), pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan metode yang menarik dan menyenangkan seperti mading akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih optimal. Keberhasilan kegiatan pelatihan pembuatan mading dalam menanamkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi bagi kelangsungan pendidikan yang ditempuh, menggunakan pendekatan praktis dengan penggunaan konsep lingkungan agar lebih mudah untuk dipahami. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar bagaimana mading dibuat, tetapi juga tentang kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pelatihan pembuatan mading di SDN Kemiri, diawali dengan sosialisasi mengenai apa itu mading, fungsi, dan manfaatnya. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam dua kelompok besar di mana masing-masing kelompok akan membuat satu mading dengan tema yang sama yaitu lingkungan, tetapi dengan judul yang berbeda. Tema tersebut diambil guna memperbaiki kebiasaan buruk siswa yang sering kali masih membuang sampah di sembarang tempat. Setelah itu, siswa diminta untuk duduk melingkar agar memudahkan proses pembuatan mading. Kemudian mahasiswa membagikan perlengkapan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan mading kepada masing-masing kelompok seperti papan kayu, gunting, *double tape*, origami, dan potongan-potongan materi yang telah dipersiapkan mahasiswa sebelumnya.



Gambar 1. Proses Pembuatan Mading

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan penyusunan materi pada papan mading untuk masing-masing kelompok. Kelompok pertama membuat mading dengan judul "Kelola Sampah dengan 3R". Sementara itu, kelompok kedua membuat mading dengan judul "Ayo Cintai Bumi dengan Memilah Sampah". Masing-masing kelompok didampingi oleh tiga mahasiswa untuk membimbing para siswa dalam proses pembuatan mading. Siswa terlihat sangat antusias bekerja sama dalam menempelkan materi yang telah disiapkan pada papan mading. Setelah semua materi telah tersusun, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan kreativitasnya melalui seni origami. Hasil dari origami yang telah dibuat oleh siswa nantinya juga ikut ditempelkan pada papan mading untuk mengisi ruang kosong. Selain itu, sebagai tanda bahwa mading tersebut adalah karya mereka, masing-masing siswa dipersilahkan untuk memberikan cap jempol menggunakan cat yang telah disediakan oleh mahasiswa.



Gambar 2. Siswa Mempresentasikan Isi Mading

Setelah mading sudah jadi, perwakilan dari setiap kelompok diminta maju ke depan kelas untuk maju seperti pada gambar di atas, untuk mempresentasikan isi dari mading. Karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap materi, maka siswa hanya membaca tulisan yang terdapat pada mading. Guna menambah pengetahuan mereka, mahasiswa menjelaskan kembali mengenai isi dari mading menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, serta mencantumkan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menguji pengetahuan siswa, mahasiswa juga memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang ada pada mading. Selanjutnya siswa yang bisa menjawab pertanyaan akan mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi.



Gambar 3. Mading Hasil Karya Siswa Dipasang di Dinding

Di akhir kegiatan pelatihan, mading dipasang di dinding yang terletak pada kawasan yang sering dilewati oleh siswa seperti pada gambar tersebut. Hal tersebut ditujukan agar siswa tertarik untuk membaca pesan yang disampaikan pada mading. Dampak dari kegiatan pelatihan pembuatan mading ini adalah bertambahnya wawasan siswa melalui materi yang dikemas dengan cara yang menarik. Mading juga dapat menumbuhkan semangat siswa karena siswa dapat berimajinasi dan menuangkan ide-ide sesuai kreativitas mereka (Ramadhanti *et al.*, 2023). Selain itu program pelatihan ini juga mampu mengasah kemampuan literasi dan kreativitas siswa. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan pelatihan pembuatan mading ini, diharapkan siswa bisa memperoleh ilmu yang bermanfaat dan bisa menerapkannya lagi di kemudian hari.

Pelatihan Pembuatan *Ecoprint*

Pengabdian masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan juga diterapkan melalui pelatihan pembuatan *ecoprint* yang melibatkan siswa di MI Al Falah. *Ecoprint* merupakan teknik mencetak motif pada kain dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti daun, bunga, atau bagian tumbuhan lainnya, sehingga menghasilkan corak dan warna yang khas dan indah (Hikmah & Sumarni, 2021). Terdapat tiga teknik dasar yang bisa digunakan dalam pembuatan *ecoprint*, yaitu teknik *pounding* (pemukulan), *steaming* (pengukusan), dan fermentasi daun. Teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik *pounding*, yaitu metode sederhana dalam membuat motif *ecoprint* di atas kain dengan cara memukul daun menggunakan alat palu atau uleg-uleg, agar warna dan bentuk daun bisa tercetak alami pada kain (Salma & Eskak, 2022)

Tahapan kegiatan dalam pembuatan batik *ecoprint* pada totebag yaitu terbagi menjadi 3 tahapan, tahap pertama yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pertama yaitu tahap persiapan, pada tahap ini tim mahasiswa bina desa melakukan survei terlebih dahulu di tempat yang akan dilakukan kegiatan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* yaitu pada sekolah MI Al Falah yang ada di Dusun Sereng, Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Survei yang dilakukan yaitu pemilihan tempat kegiatan, survei jumlah murid, dan juga persiapan alat dan bahan yang akan digunakan seperti totebag, daun-daunan, palu atau uleg-uleg, tatakan dan lain sebagainya. Siswa MI Al Falah hanya ditugaskan membawa uleg-uleg saja sebagai pemukul, sedangkan bahan lainnya yang menyediakan dari tim mahasiswa bina desa.

Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang diawali dengan pemilihan daun-daunan yang akan digunakan. Daun yang dipilih dalam pembuatan batik *ecoprint* pada totebag yaitu daun kelor, daun pepaya dan tanaman paku. Daun ini dipilih karena memiliki pigmen warna dan corak yang sangat bagus. Selanjutnya kain yang digunakan untuk mencetak yaitu totebag yang berukuran 24x30 cm dengan berbahan dasar canvas. Setelah itu, peserta yang mengikuti pelatihan pembuatan batik *ecoprint* ini berasal dari kelas 4,5, dan 6 yang berjumlah 21 siswa tetapi yang ikut hadir dalam pelatihan pembuatan batik *ecoprint* hanya 18 siswa.

Kegiatan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* diawali dengan pembekalan materi definisi dari *ecoprint* serta kegunaannya, selanjutnya dijelaskan juga tahapan proses pembuatan batik *ecoprint* pada totebag hingga selesai. Selanjutnya setelah pembekalan materi, siswa MI Al Falah dibagikan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan batik *ecoprint* secara lengkap. Kemudian salah satu dari tim bina desa mendemonstrasikan proses pembuatan batik *ecoprint* yang nantinya akan dicontoh oleh siswa MI Al Falah, Langkah pertama yaitu meletakkan plastik bening ke dalam totebag dengan fungsi sebagai alas agar warna yang ditimbulkan nanti tidak tembus sampe ke belakang totebag, tim mahasiswa bina desa yang lain turut membantu siswa yang kesusahan dalam peletakan plastik di dalam totebag, selanjutnya meletakkan tatakan kardus dibawah totebag guna untuk menghindari kerusakan pada lantai akibat pukulan yang terlalu keras saat berlangsungnya pembuatan *ecoprint*. Kemudian langkah berikutnya yaitu menata daun daunan di atas totebag, pada proses ini siswa dibebaskan mau memakai pola seperti apa sesuai dengan kreativitas masing-masing individu.



Gambar 4. Siswa-siswi sedang menata pola daun sesuai kreativitasnya

Setelah selesai menata daun, di atas daun tersebut dilapisi plastik bening lagi. Langkah berikutnya yaitu proses pemukulan daun, siswa dengan semangat dan antusias yang tinggi memukul daun hingga keluar pigmen dan corak daunnya satu persatu hingga selesai. Hasil cetakan yang dihasilkan akan mengikuti bentuk asli dari daun dan bunga yang digunakan, sehingga mampu menciptakan karya seni yang kreatif, unik, dan memiliki karakter khas tersendiri (Kusumawati *et al.*, 2024). Setelah selesai totebag dikeringkan selama 15 menit, sambil menunggu waktu tim mahasiswa bina desa melakukan *post test* kepada siswa dengan pertanyaan materi yang telah disampaikan di awal, kemudian dilanjutkan dengan *ice breaking* dengan bermain game tebak gaya. Setelah bermain game, acara ditutup dengan dokumentasi bersama siswa-siswi MI Al Falah dengan tim mahasiswa bina desa sekaligus menunjukkan hasil karya totebag *ecoprint* yang telah dibuat.



Gambar 5. Dokumentasi bersama siswa-siswi MI Al Falah dengan menunjukkan hasil karya *ecoprint*

Terakhir terdapat tahapan evaluasi, yaitu mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan, evaluasi ini meliputi berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa, yaitu keterbatasan tempat untuk menjemur di tempat yang teduh, sehingga hasil karya *ecoprint* buatan siswa MI Al Falah dibawa pulang di posko untuk direndam dengan air tawas dan dijemur disana, sehingga besoknya tim bina desa kembali ke sekolah MI Al Falah untuk membagikan hasil totebag karya siswa. Batik *ecoprint* ini harus dijemur di tempat yang teduh atau diangin-anginkan untuk mencegah terjadinya warna pudar hasil batik *ecoprint* akibat paparan sinar matahari langsung. Siswa MI Al Falah sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan beberapa siswa juga aktif dalam menjawab pertanyaan saat *post test* berlangsung, Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tertarik, tetapi juga memahami materi yang disampaikan serta memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pelatihan batik *ecoprint* ini memberikan dampak positif bagi siswa MI Al Falah, terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan sejak usia dini. Melalui proses mengenal dan memanfaatkan daun sebagai pewarna alami dalam membuat batik, siswa menjadi belajar menghargai potensi alam di sekitar mereka dan memahami pentingnya pelestarian lingkungan.

Pelatihan Pembuatan *Ecobrick*

Pengabdian masyarakat di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan juga diterapkan melalui pelatihan pembuatan *ecobrick* yang melibatkan siswa di MI Nurul Jadid. Kurniawan (2023) menyatakan bahwa *ecobrick* dapat memenuhi prinsip 3R yakni *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* karena melalui *ecobrick* sampah plastik didaur ulang sehingga dapat digunakan kembali sebagai bahan bangunan yang berkelanjutan yang pada akhirnya akan mengurangi banyaknya sampah yang ada di lingkungan. Sebelum pelaksanaan pelatihan pembuatan *ecobrick*, mahasiswa menyiapkan terlebih dahulu beberapa botol *Polyethylene Terephthalate* (PET) yang telah diisi dengan padatan sampah plastik serta sarung kursi yang dijahit menggunakan kain spunbond sebagai bahan demonstrasi dengan tujuan mempersingkat waktu.



Gambar 6. Sosialisasi Mengenai *Ecobrick*

Pelatihan pembuatan *ecobrick* di MI Nurul Jadid, diawali dengan sesi sosialisasi mengenai pengertian *ecobrick*, fungsi utamanya sebagai solusi pengelolaan sampah plastik, dan manfaat jangka panjangnya bagi lingkungan dan masyarakat. Setelah siswa memahami konsep dasarnya, Selanjutnya mahasiswa mendemonstrasikan mengenai cara pembuatan *ecobrick* mulai dari tahap pengumpulan sampah plastik hingga *ecobrick* dirakit menjadi suatu produk bernilai tambah yakni kursi. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam dua kelompok besar di mana masing-masing kelompok akan membuat sebuah *ecobrick* dengan alat dan bahan yang telah disiapkan oleh mahasiswa yang meliputi botol PET, sampah plastik yang bersih dan kering, gunting, serta batang kayu sebagai alat bantu pemadat. Selanjutnya, mahasiswa mengarahkan siswa untuk memasukkan potongan sampah plastik ke dalam botol PET dan memadatkannya menggunakan batang kayu. Proses ini

membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, karena semakin padat isi botol, semakin berkualitas hasil *ecobrick* yang akan dihasilkan (Azizah *et al.*, 2024). Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis siswa, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan



Gambar 7. Siswa Menggunting Sampah Plastik Sebagai Bahan *Ecobrick*

Pelatihan pembuatan *ecobrick* dilanjutkan ke tahap yang lebih aplikatif, yaitu proses merakit *ecobrick* menjadi sebuah kursi. Tahap ini, mahasiswa telah menyiapkan berbagai peralatan dan bahan pendukung seperti kawat bendrat, tang, isolasi, kardus, dan sarung kursi. Proses perakitan dilakukan secara hati-hati dengan tetap memperhatikan keselamatan siswa. Mahasiswa juga turut mendampingi dan membantu dalam proses perakitan kursi, mulai dari menyusun *ecobrick* menjadi bentuk rangka kursi, kemudian merekatkan botol satu dengan lainnya menggunakan lakban sebanyak 3 lapisan lalu mengikatnya menggunakan kawat bendrat pada bagian atas, tangan, dan bawah, lalu menutup bagian atas *ecobrick* dengan kardus yang dibentuk lingkaran dan direkatkan dengan lakban. Selanjutnya memasang sarung kursi agar tampilannya lebih menarik bagi siswa karena siswa dapat melihat secara langsung bagaimana sampah plastik yang awalnya tidak berguna dan sulit diuraikan dapat disulap menjadi produk yang kreatif dan bermanfaat. Seluruh siswa terlihat begitu antusias untuk menyaksikan setiap prosesnya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman baru dalam praktik daur ulang, tetapi juga mendorong semangat berkarya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah sejak usia dini.



Gambar 8. Siswa Mencoba Duduk pada Kursi *Ecobrick*

Keberhasilan kegiatan pelatihan pembuatan *ecobrick* ini tidak hanya dilihat dari produk yang dihasilkan, tetapi juga keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembuatannya. Proses pembuatan *ecobrick* menjadi kursi ini juga melatih kesabaran dan kerja sama antar siswa. Selain itu, melalui kegiatan pelatihan pembuatan *ecobrick* ini diharapkan siswa bisa lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya, mampu berpikir kritis bahwa kenyataannya sampah yang ada di sekitar

dapat diubah menjadi barang yang lebih bermanfaat, serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di kemudian hari.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan mading, *ecoprint*, dan *ecobrick* mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan lebih optimal. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan keterampilan, ide-ide, dan kreativitas yang dimiliki. Selain belajar untuk membuat suatu proyek, siswa juga mempelajari banyak hal mulai dari kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, berpikir kritis mengenai permasalahan yang ada di sekitar, serta bagaimana cara bekerja sama dalam satu tim dengan baik.

Pelatihan pembuatan mading mampu meningkatkan minat siswa terhadap literasi. Sementara itu, pelatihan pembuatan *ecoprint* dapat mendorong kreativitas siswa dalam membuat karya seni dengan memanfaatkan bahan alam. Di sisi lain, pelatihan pembuatan *ecobrick* mampu menanamkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan dan kreativitas siswa dalam mengolah limbah sampah menjadi produk baru yang lebih bermanfaat. Tolak ukur keberhasilan kegiatan pelatihan pembuatan mading, *ecoprint*, dan *ecobrick* bukan hanya berdasarkan produk yang dihasilkan, tetapi juga keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembuatannya. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek lainnya juga perlu diterapkan agar proses pembelajaran pada siswa khususnya tingkat sekolah dasar dapat berjalan dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. D. N., Islami, A. A., Andini, S., & Fikri, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Rak Sepatu di RW 05 Desa ambakmekar. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(9), 1-14.
- Aviani, R. (2024). Upaya Peningkatan Literasi Melalui Media Majalah Dinding (Mading) Berbasis Kearifan Lokal Oleh Mahasiswa Kampus Mengajar di SD N Tambakromo 1. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2), 841-847.
- Dhafia, K. F., & Jannah, A. N. (2023). Analisis Manfaat Implementasi Mading Kreasi Siswa sebagai Bentuk Inovasi Belajar Menyenangkan di SDN Mlajah 2. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 388-396.
- Hikmah, R., & Sumarni, R. A. (2021). Pemanfaatan sampah daun dan bunga basah menjadi kerajinan ecoprinting. *Jurnal abdidas*, 2(1), 105-113.
- Kurniawan, M. (2023). Aplikasi Green Economy untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Khusus Lingkungan Melalui Pembuatan Ecobrick dari Sampah Plastik. *GREEN Journal: Journal of Economics and Business*, 1(2), 45-51.
- Kusumawati, E., Haryanti, U., Jayanti, K. D., & Safitri, E. I. (2024). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar Al Islam 2 Jamsaren Surakarta Melalui Pelatihan Batik Ecoprint Untuk Meningkatkan Kreativitas Seni Siswa. *PROFICIO*, 5(2), 39-44.
- Kusumawati, E., Haryanti, U., Jayanti, KD, & Safitri, EI (2024). Pemberdayaan Siswa SD Al Islam 2 Jamsaren Surakarta Melalui Pelatihan Batik Ecoprint Untuk Meningkatkan Kreativitas Seni Siswa. *PROFICIO*, 5(2), 39-44.

- Mudiono, A. (2024). *Pembelajaran Literasi Menulis Cerita di SD*. Surya Pena Gemilang.
- Pratama, E. D., Mahardika, D. A., & Andreas, R. (2022). Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade. *Jurnal ilmiah kampus mengajar*, 2(2), 93-102.
- Puspaningtyas, A. M., & Ratyaningrum, F. (2022). Uji Coba Ecoprint Daun Pucuk Merah dengan Teknik Pounding dan Steam Menggunakan Fiksasi Tawas dan Tunjung. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 41-49.
- Putra, R., Hidayati, R., Sari, D., Misriani, M., & Adona, F. (2021). Ecobrick, solusi pengolahan limbah plastik. *Jurnal Abdimas: Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 74-79.
- Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 154-166.
- Salma, I. I. R., & Eskak, E. (2022). Teknik dan desain produk ecoprint dalam berbagai material baru (non tekstil). *In Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 4, No. 1, pp. D-08).
- Santi, F. U., & Oktariana, D. (2024). Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pelatihan Pembuatan Mading di SD Muhammadiyah Sambeng. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 271-277.